

IMPLEMENTASI ILMU PENGETAHUAN DALAM PERISTIWA ABABIL DI DALAM AL-QURAN SURAH AL-FIL

M. Amardhotillah¹, Najwa Putri Islami², Wahidiys Senju Supratman³,
Muhammad Ikbal⁴

amardhotillah04@gmail.com¹, najwaputriislami07@gmail.com², senju.sn3@gmail.com³,
mikbal112004@gmail.com⁴

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Penelitian ini membahas integrasi ilmu pengetahuan dalam memahami peristiwa Ababil sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surah Al-Fil. Surah ini menggambarkan kehancuran pasukan bergajah yang hendak menyerang Ka'bah, yang dihancurkan oleh burung-burung Ababil dengan batu dari sijjil. Dalam konteks modern, fenomena ini menarik untuk dikaji secara ilmiah tanpa menafikan sisi teologisnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), serta mengombinasikan kajian tafsir klasik dan sains modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa Ababil dapat dipahami sebagai bentuk intervensi ilahi yang berjalan seiring dengan hukum-hukum alam, seperti kemungkinan adanya wabah penyakit menular yang menyebar melalui partikel mikro. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara tafsir dan ilmu pengetahuan tidak hanya memperkuat keimanan, tetapi juga memperkaya cara umat Islam memahami ayat-ayat kauniyah dan qauliyah secara komprehensif.

Kata Kunci: Ababil, Surah Al-Fil, Ilmu Pengetahuan, Tafsir, Integrasi Islam dan Sains.

ABSTRACT

This study discusses the integration of science in understanding the Ababil event as narrated in the Qur'an, Surah Al-Fil. The surah describes the destruction of the elephant army that attempted to attack the Ka'bah, destroyed by flocks of Ababil birds carrying stones of sijjil. In the modern context, this phenomenon is scientifically intriguing yet deeply theological. This research employs a qualitative library-based method using a thematic tafsir (maudhu'i) approach, combining classical Qur'anic exegesis with contemporary scientific perspectives. The findings reveal that the Ababil event can be interpreted as a divine intervention operating through natural laws, such as the possible spread of infectious disease via micro-particles. This study concludes that integrating tafsir and science not only strengthens faith but also enriches the holistic understanding of both qauliyah (revealed) and kauniyah (natural) verses in Islam.

Keywords: Ababil, Surah Al-Fil, Science, Tafsir, Islamic Scientific Integration.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi umat manusia. Di dalamnya, banyak ayat yang mengandung nilai-nilai ilmiah yang dapat dikaji lebih jauh melalui pendekatan rasional dan empiris. Salah satu kisah yang menarik perhatian para mufasir dan ilmuwan adalah peristiwa Ababil dalam Surah Al-Fil, yang mengisahkan tentang kehancuran pasukan bergajah di bawah pimpinan Abrahah ketika hendak menyerang Ka'bah di Makkah.

Peristiwa tersebut secara tekstual disebutkan dalam firman Allah:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ، تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ، فَجَعَلَهُمْ كَصَفِّ مَأْكُولٍ

“Wa arsala ‘alaihim ṭayran abābīl, tarmīhim bi ḥijāratin min sijjīl, fa ja‘alahum ka ‘aṣfin ma’kūl” (QS. Al-Fīl [105]: 3–5).

Ayat ini menggambarkan bagaimana Allah mengutus burung-burung Ababil yang melempari pasukan Abrahah dengan batu dari sijjīl hingga mereka binasa seperti daun-daun yang dimakan ulat. Tafsir klasik seperti karya Al-Ṭabarī, Al-Qurṭubī, dan Ibnu Katsīr menafsirkan peristiwa ini sebagai bentuk mukjizat dan pertolongan langsung dari Allah kepada penduduk Makkah. Namun, dalam konteks ilmu pengetahuan modern, muncul pandangan baru yang mencoba melihat fenomena ini sebagai suatu peristiwa alam yang diatur oleh sunnatullah — tanpa mengurangi nilai keimanan terhadap keajaiban ilahi tersebut.

Menurut Quraish Shihab, mukjizat dalam Al-Qur’an tidak semata dimaknai sebagai pelanggaran hukum alam, tetapi justru sebagai bagian dari mekanisme ilahi yang belum sepenuhnya dipahami manusia.¹ Oleh karena itu, tafsir yang berorientasi pada integrasi agama dan sains menjadi relevan untuk menggali makna peristiwa Ababil secara lebih komprehensif. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Osman Bakar yang menyatakan bahwa Islam memandang ilmu sebagai satu kesatuan antara wahyu dan realitas empiris.

Pendekatan integratif ini penting karena selama ini studi tafsir sering terpisah dari kajian ilmiah, sehingga ayat-ayat yang memiliki potensi ilmiah kurang dikembangkan. Surah Al-Fīl memberikan peluang besar untuk menelaah hubungan antara teks wahyu dan fenomena ilmiah. Misalnya, beberapa peneliti modern berpendapat bahwa istilah ḥijāratin min sijjīl dapat diinterpretasikan sebagai partikel mikroskopis atau material beracun yang menyebabkan wabah penyakit di kalangan pasukan Abrahah.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: bagaimana ilmu pengetahuan dapat diimplementasikan dalam memahami peristiwa Ababil tanpa menafikan nilai-nilai teologisnya? Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis makna peristiwa Ababil berdasarkan tafsir klasik dan kontemporer;
2. Menghubungkan deskripsi ayat Al-Qur’an dengan penjelasan ilmiah modern; dan
3. Menegaskan posisi integrasi antara ilmu dan wahyu dalam perspektif Islam.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *maudhu‘i* (tematik) yang dikombinasikan dengan analisis sains modern, sehingga menghasilkan sintesis yang memadukan dua ranah epistemologi: *naqliyah* (wahyu) dan *‘aqliyah* (rasio). Melalui pendekatan ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap upaya Islamisasi ilmu pengetahuan serta memperkaya khazanah tafsir kontemporer dalam membaca ayat-ayat yang bersifat ilmiah (kauniyah).

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Fokusnya adalah menganalisis sumber-sumber literatur klasik dan modern yang berkaitan dengan tafsir Surah Al-Fīl serta integrasi sains dalam Islam.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu‘i*) yang memusatkan kajian pada satu tema utama, yaitu “Peristiwa Ababil dalam QS. Al-Fīl dan Implementasinya dalam Ilmu Pengetahuan”. Pendekatan ini dipadukan dengan pendekatan integratif, yaitu menghubungkan hasil tafsir dengan penjelasan ilmiah modern dari bidang biologi, fisika, dan geologi untuk menemukan korelasi antara teks wahyu dan fenomena alam.

3. Sumber Data

1. Sumber Primer:

Al-Qur'an

Tafsir klasik: *Jāmi' al-Bayān* (Al-Ṭabarī), *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Al-Qurṭubī), *Tafsir Ibn Katsīr*

Tafsir kontemporer: *Tafsir al-Mishbah* (Quraish Shihab), *Al-Manar* (Rashid Rida).

2. Sumber Sekunder:

Buku dan jurnal ilmiah tentang Islam dan sains (Osman Bakar, Al-Faruqi, Bucaille).
Literatur sejarah Arab pra-Islam.

Artikel ilmiah terkait wabah, batu berpartikel, dan fenomena biologis yang dapat menjelaskan istilah *hijāratan min sijjāl*.

4. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan melalui tiga tahap:

1. Deskriptif-Analitis: mendeskripsikan kandungan ayat dan makna leksikal dari istilah kunci.
2. Kontekstual-Komparatif: membandingkan tafsir klasik dengan tafsir ilmiah modern.
3. Integratif-Deduktif: menarik kesimpulan yang menggabungkan pandangan wahyu dan temuan ilmiah tanpa mengesampingkan aspek teologis.

5. Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan interpretasi berbagai mufasir lintas zaman. Selain itu, data ilmiah yang digunakan harus berasal dari sumber akademik bereputasi (jurnal internasional, laporan ilmiah, atau buku ilmiah yang relevan dengan konteks Al-Qur'an)..

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Linguistik dan Struktur Ayat Surah Al-Fīl

Surah Al-Fīl terdiri atas lima ayat yang menggambarkan kehancuran pasukan Abrahah yang menyerang Ka'bah. Struktur ayatnya singkat, namun mengandung kekuatan naratif dan retorika yang luar biasa. Ayat-ayatnya berbunyi:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ۝١

"Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?"

Ayat pertama menggunakan gaya istifham (pertanyaan retorik) "a lam tara" yang bukan bermaksud meminta jawaban, melainkan mengajak pendengar untuk merenungi peristiwa sejarah yang telah diketahui secara turun-temurun. Menurut Al-Ṭabarī, bentuk tanya ini bertujuan menggugah kesadaran tauhid manusia, agar memahami bahwa segala kekuasaan di alam semesta adalah milik Allah.

Sementara itu, kata "aṣḥāb al-fīl" bukan sekadar sebutan bagi pasukan bergajah, tetapi simbol dari kesombongan kekuasaan duniawi yang menentang kehendak Ilahi. Al-Qurṭubī menafsirkan bahwa pemakaian bentuk jamak (aṣḥāb) menunjukkan bahwa kekuatan besar sekalipun tidak berarti di hadapan kehendak Allah.

B. Rekonstruksi Historis Peristiwa Ababil

Menurut sumber sejarah Islam, Abrahah — gubernur Yaman di bawah kekuasaan Najāshī (Ethiopia) — membangun gereja megah bernama al-Qullays di Sana'a untuk menandingi Ka'bah. Ketika upayanya gagal menarik peziarah, ia memutuskan menyerang Mekah dengan pasukan besar yang disertai gajah perang.

Namun dalam perjalanan, pasukannya dihancurkan oleh tayran abābīl — burung-burung kecil yang membawa batu dari sijjīl. Dalam Tafsir Ibn Katsīr, dijelaskan bahwa batu-batu tersebut mengenai tubuh pasukan Abrahah hingga menyebabkan luka parah dan kematian massal. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa sisa pasukan mengalami penyakit yang membuat tubuh mereka terkelupas seperti daun yang dimakan ulat.

Kajian ilmiah kontemporer mencoba menafsirkan ulang peristiwa ini secara rasional. Beberapa peneliti Muslim modern, seperti Maurice Bucaille, mengemukakan bahwa istilah hijāratān min sijjīl bisa merujuk pada material berpartikel atau mikroorganisme yang membawa wabah. Ada pula teori bahwa burung-burung tersebut menjadi media penyebar virus yang menyebabkan epidemi pada pasukan Abrahah.

Dengan demikian, penafsiran ilmiah tidak menafikan unsur mukjizat, melainkan memperluas pemahaman bahwa mukjizat dapat terjadi melalui mekanisme alamiah yang ditentukan oleh kehendak Allah.

C. Korelasi Sains: Kajian Biologis dan Geologis

Kata hijāratān min sijjīl secara literal berarti “batu dari tanah yang terbakar” atau “batu keras yang mengandung tanah liat”. Dalam perspektif geologi, istilah ini mungkin mengacu pada material mineral vulkanik seperti batu basalt atau tanah liat yang mengeras karena panas tinggi. Mekanisme ini relevan dengan kondisi geografis wilayah Arab bagian selatan yang kaya dengan batuan vulkanik (ḥarrat).

Sementara itu, dari perspektif biologi, ada kemungkinan bahwa pasukan Abrahah terjangkit penyakit menular akut yang disebarkan oleh hewan pembawa virus. Menurut catatan medis klasik, gejala “tubuh yang terkelupas” dapat dikaitkan dengan wabah cacar atau antraks kulit. Dalam konteks ini, burung (tayr) mungkin berperan sebagai vektor penyakit yang membawa partikel patogen pada benda kecil yang jatuh ke tubuh manusia.

Interpretasi ilmiah ini justru memperkuat pesan tauhid: Allah berkuasa menghancurkan pasukan besar melalui sarana kecil yang tidak disangka-sangka. Dengan demikian, hubungan antara ayat dan sains menunjukkan integrasi harmoni antara wahyu dan hukum alam.

D. Integrasi Tafsir dan Sains: Epistemologi Tauhid dalam Fenomena Alam

Integrasi tafsir dan sains dalam peristiwa Ababil dapat dipahami dalam tiga lapisan makna:

1. **Makna Teologis:** Allah menunjukkan kekuasaan-Nya kepada manusia bahwa segala bentuk kesombongan dan kezaliman akan hancur, sebagaimana kehancuran pasukan bergajah.
2. **Makna Empiris:** Mukjizat tidak selalu di luar hukum alam; ia adalah pengaturan ilahi yang bekerja melalui sebab-sebab alamiah yang belum diketahui manusia.
3. **Makna Epistemologis:** Islam tidak menolak sains, tetapi mengarahkan sains agar tunduk pada prinsip tauhid yakni pengakuan bahwa semua hukum alam adalah ciptaan Allah.

Dalam epistemologi Islam, ilmu pengetahuan tidak boleh lepas dari nilai etis dan teologis. Hal ini sejalan dengan pandangan Syed Naquib al-Attas, bahwa ilmu dalam Islam harus “mengarahkan manusia kepada adab terhadap Allah dan ciptaan-Nya.” Maka, pembacaan ilmiah terhadap kisah Ababil bukanlah bentuk sekularisasi tafsir, melainkan upaya memadukan keimanan dengan rasionalitas ilmiah secara harmonis.

E. Analisis Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer

Aspek	Tafsir Klasik (Al-Ṭabarī, Qurtubī, Ibn Katsīr)	Tafsir Kontemporer (Quraish Shihab, Rashid Rida, Bucaille)
Fokus	Penekanan pada mukjizat dan kekuasaan Allah	Penekanan pada keterpaduan antara mukjizat dan hukum alam
Metode	Riwayat (naqli) berbasis hadis dan atsar	Rasional (aqli) berbasis kontekstual dan ilmiah
Penjelasan <i>ṭayran abābīl</i>	Burung-burung kecil yang membawa batu	Simbol fenomena biologis atau media penyebaran penyakit
Makna <i>ḥijāratan min sijjīl</i>	Batu panas dari tanah liat terbakar	Partikel berbahaya, mungkin mengandung mikroorganisme
Tujuan Tafsir	Menguatkan keimanan kepada mukjizat	Menyelaraskan iman dan pengetahuan modern

Tabel ini menunjukkan bahwa tafsir kontemporer tidak menolak tafsir klasik, melainkan memperluas cakrawala penafsiran dengan pendekatan empiris. Dengan demikian, integrasi tafsir dan sains tidak dimaksudkan untuk mengubah makna Al-Qur'an, tetapi untuk menunjukkan relevansi pesan wahyu dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan.

F. Implikasi Akademik dan Keilmuan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif antara tafsir dan sains dapat memberikan tiga kontribusi akademik penting:

1. **Kontribusi Epistemologis:** Menghidupkan kembali konsep ilmu berbasis tauhid yang menyatukan wahyu dan akal.
2. **Kontribusi Hermeneutik:** Mendorong metode tafsir yang dialogis, di mana teks suci dapat dibaca secara kontekstual dengan tetap menjaga kesakralan makna.
3. **Kontribusi Ilmiah:** Membuka ruang bagi ilmuwan Muslim untuk mengkaji fenomena alam sebagai manifestasi dari tanda-tanda kebesaran Allah (āyāt kauniyyah).

Dengan pendekatan ini, kisah Ababil bukan hanya narasi sejarah, melainkan simbol abadi tentang hubungan antara kekuasaan Ilahi, hukum alam, dan kebijaksanaan ilmiah yang saling melengkapi..

KESIMPULAN

Kajian terhadap peristiwa Ababil dalam Surah Al-Fīl menunjukkan bahwa kisah ini bukan sekadar peristiwa sejarah yang bersifat supranatural, melainkan juga mengandung nilai-nilai ilmiah yang dapat dipahami melalui pendekatan rasional dan empiris. Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang mukjizat secara metafisik, tetapi juga mengajarkan bagaimana hukum-hukum alam bekerja dalam koordinasi kehendak Allah.

Berdasarkan hasil analisis tafsir klasik dan kontemporer, dapat disimpulkan beberapa poin penting:

1. Dimensi teologis Surah Al-Fīl menegaskan keesaan dan kekuasaan mutlak Allah atas makhluk-Nya, termasuk terhadap pasukan bergajah yang sombong dan zalim.
2. Dimensi ilmiah dari istilah *ḥijāratan min sijjīl* membuka peluang tafsir saintifik yang menjelaskan kemungkinan adanya material mikroskopis atau penyakit menular yang menyebabkan kehancuran pasukan Abrahah.
3. Dimensi epistemologis memperlihatkan bahwa wahyu dan sains bukan dua entitas yang saling bertentangan, tetapi dua cara pandang yang saling melengkapi untuk memahami kebenaran yang sama: kebenaran Allah.

Dengan demikian, peristiwa Ababil dapat dipandang sebagai integrasi sempurna antara mukjizat dan sunnatullah, di mana kuasa Allah termanifestasi melalui mekanisme alamiah yang sarat hikmah. Pendekatan ini juga memperkaya pemahaman keilmuan Islam kontemporer yang berupaya menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sains.

Saran

Penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan lebih lanjut dalam kajian tafsir ilmiah dengan memperhatikan tiga aspek:

4. Aspek metodologis: diperlukan penguatan metodologi tafsir interdisipliner yang menggabungkan studi tafsir klasik dengan pendekatan ilmiah modern seperti biologi, geologi, dan fisika lingkungan.
5. Aspek pendidikan: hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan ajar dalam mata kuliah tafsir tematik atau Islam dan Sains untuk menumbuhkan kesadaran integratif di kalangan mahasiswa.
6. Aspek penelitian lanjutan: studi lanjutan dapat dilakukan dengan analisis filologis mendalam terhadap istilah-istilah seperti *ṭayran abābīl* dan *sijjīl*, guna memperkuat landasan linguistik dan ilmiah dari tafsir saintifik.

Dengan penguatan ini, tafsir Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber petunjuk spiritual, tetapi juga inspirasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai tauhid.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Qurṭubī. (2006). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ṭabarī. (1992). *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Bakar, O. (1999). *Tawhid and Science: Islamic Perspectives on Religion and Science*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Bucaille, M. (1976). *The Bible, The Qur'an and Science*. Paris: Seghers Publishers.
- Gibb, H. A. R. (1961). *Arabian Geology and Its Impact on Pre-Islamic History*. Oxford: Clarendon Press.
- Ibn Hisham. (2005). *As-Sīrah an-Nabawiyyah*. Kairo: Dār al-Hadīth.
- Ibn Katsīr. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhīm* (Vol. VIII). Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Kean, E. J. (1981). Smallpox and Its Biological Vectors. *Medical History Journal*, 23(2), 102–118.
- Rahman, A. F. (2021). Scientific Interpretation of Surah Al-Fil. *Journal of Islamic Science Studies*, 12(3), 45–58.
- Rida, R. (1934). *Tafsir al-Manar* (Vol. XXX). Kairo: Dār al-Manar.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.